

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah/Penelitian

Pendidikan merupakan suatu cara pembentukan kemampuan manusia untuk menggunakan akal fikiran atau rasional mereka sebagai jawaban dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dimasa yang akan datang. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Rusman (2012, hlm. 148) dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakteristik siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih metode atau model pembelajaran yang tepat untuk mengajar.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran yang akan diteliti adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Arends (2008, hlm. 45) model ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, artinya model ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Buchori dalam Trianto (2007, hlm. 1) menyatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut hasil observasi, SMK Negeri 11 Bandung merupakan sekolah yang memiliki siswa dengan kemampuan berfikir yang

beragam. Dalam penelitian ini terlihat saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tidak semua siswa dapat berfikir secara analitis untuk memecahkan suatu permasalahan. Hal ini salah satunya disebabkan karena guru memberikan soal atau tes yang cenderung mengasah kemampuan penalaran dan pemahaman siswa, sedangkan untuk soal berbentuk analisis dirasa kurang diberikan, khususnya pada Ulangan Harian dan UTS, sehingga siswa kurang terlatih dalam menganalisis permasalahan yang dialami di kelas.

Berikut ini merupakan analisis persentase jenis soal pada mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan Kompetensi Dasar Membuat Rencana Pertemuan atau Rapat yang dibagi ke dalam 2 indikator yaitu mempersiapkan pertemuan atau rapat dan melaksanakan pertemuan atau rapat, serta Mata Pelajaran Mengelola Pertemuan Rapat Kompetensi Dasar Mempersiapkan Pertemuan atau Rapat pada tahun 2010-2013 yang dirasa berkesinambungan dengan materi yang akan diteliti pada kurikulum sebelumnya:

Tabel 1.1
Persentase Jenis Soal

Tahun	KD	Soal	Kognitif (%)						Afektif (%)	Psikomotor (%)
			C1	C2	C3	C4	C5	C6		
2010/ 2011	Mempersiapkan Pertemuan atau Rapat	UH	80	20	-	-	-	-	-	-
		UTS	80	20	-	-	-	-	-	-
		UAS	50	33.3 3	16. 67	-	-	-	-	-
2011/ 2012	Mempersiapkan Pertemuan atau Rapat	UH	40	60	-	-	-	-	-	-
		UTS	80	20	-	-	-	-	-	-
		UAS	50	33.3 3	16. 67	-	-	-	-	-
2012/ 2013	Mempersiapkan Pertemuan atau Rapat	UH	-	100	-	-	-	-	-	-
		UTS	50	33.3 3	16. 67	-	-	-	-	-
		UAS	-	-	-	-	-	-	-	-
2013/ 2014	Mempersiapkan Pertemuan atau	UH	100	-	-	-	-	-	-	-
		UTS	100	-	-	-	-	-	-	-

	Rapat	UAS	50	33.3 3	16. 67	-	-	-	-	-
2014/ 2015	Membuat Rencana Pertemuan atau Rapat	UH	-	100	-	-	-	-	-	-
		UTS	50	33.3 3	16. 67	-	-	-	-	-
		UAS	92	8	-	-	-	-	-	-
2015/ 2016	Membuat Rencana Pertemuan atau Rapat	UH	50	-	-	50	-	-	-	-
		UTS	50	33.3 3	16. 67	-	-	-	-	-
		UAS	-	-	-	-	-	-	-	-

Klasifikasi kemampuan hasil belajar menurut Benyamin Bloom (diakses pada 1 Maret 2016) yaitu ranah:

1. Kognitif, yaitu kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Ranah Kognitif terbagi menjadi: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6).
 - a. Pada tingkat pengetahuan: siswa menjawab pertanyaan berdasarkan hapalan saja.
 - b. Pada tingkat pemahaman: siswa dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu prinsip atau konsep.
 - c. Pada tingkat aplikasi: siswa dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam suatu situasi yang baru.
 - d. Pada tingkat analisis: siswa diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat, dan menemukan hubungan sebab dan akibat.
 - e. Pada tingkat sintesis: siswa dituntut menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis, atau teorinya sendiri, dan mensintesis pengetahuan.
 - f. Pada tingkat evaluasi: siswa mengevaluasi informasi, seperti bukti sejarah, editorial, teori-teori, dan termasuk di dalamnya melakukan *judgement* terhadap hasil analisis untuk membuat kebijakan.
2. Afektif, yaitu berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu obyek.

3. Psikomotor, yaitu kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan; kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di Kelas, guru kurang memberikan soal yang menuntut siswa berfikir analitis, data empirik menunjukkan bahwa guru baru menerapkan soal yang berbentuk analitis pada tahun 2015 yaitu sebesar 50% pada ulangan harian Kompetensi Dasar Membuat Rencana Pertemuan atau Rapat, sedangkan untuk UAS terlihat beberapa aspek kosong, hal ini disebabkan karena pada soal UAS guru memberikan soal yang tidak termasuk ke dalam aspek Kompetensi Dasar yang hendak diteliti atau belum dilaksanakan. Hal ini diduga menyebabkan siswa kurang terasah atau terlatih dalam menganalisis permasalahan.

Pada penelitian ini, Kelas XI AP 4 dan XI AP 2 diberikan soal dengan karakteristik yang sama. Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan merupakan mata pelajaran yang baru diterapkan dalam kurikulum 2013, serta penerapan mata pelajaran ini dimulai pada tahun 2014, sehingga di tahun sebelumnya peneliti mengambil data empirik berupa ulangan harian, UTS, dan UAS mata pelajaran yang berkesinambungan dengan mata pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan, yaitu mata pelajaran Mengelola Pertemuan Rapat.

Dalam penelitian ini, salah satu contoh tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan mengasah kemampuan berfikir analitis siswa dalam memahami prosedur pengelolaan pertemuan atau rapat serta mengaplikasikannya dalam Mata Pelajaran Administrasi Humas dan Keprotokolan. Berfikir analitis merupakan kemampuan individu untuk dapat membedakan atau mengidentifikasi suatu peristiwa atau permasalahan menjadi sub-masalah, dan menentukan hubungan yang wajar atau logis untuk menemukan penyebab dari permasalahan yang terjadi (Chareonwongsak, 1999 dalam Montaku, 2011).

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang menjadi pokok penelitian yaitu masih rendahnya kemampuan analitis siswa dalam memahami dimensi masalah dan membangun ide mereka sendiri dalam menyelesaikan

permasalahan yang terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar siswa. Misalnya faktor dari dalam siswa yaitu, siswa cenderung belum siap menerima materi yang akan disampaikan guru sehingga siswa kurang mengerti maksud dan tujuan dari pembelajaran, lalu faktor dari luar siswa yaitu dapat terjadi karena ketidaksesuaian model yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa cenderung kurang memahami secara utuh apa masalah yang dihadapi yang nantinya akan menghambat pengembangan ide siswa.

Joyce, dkk. (2003) mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas. Oemar Hamalik (2004, hlm.24) menjelaskan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pengajaran dan membimbing pengajaran di Kelas. Dapat kita simpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pola yang terencana sebagai pedoman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian secara empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir analitis siswa, diduga faktor yang paling mempengaruhi terhadap kemampuan berfikir analitis siswa yaitu salah satunya dikarenakan kurangnya pemberian soal atau pertanyaan berbentuk analitis kepada siswa sehingga kurang melatih kemampuan berfikir analitisnya. Dari pemaparan tersebut dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) akan mempengaruhi kemampuan berfikir analitis siswa di mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan kompetensi dasar membuat rencana pertemuan atau rapat kelas XI di SMK Negeri 11 Bandung?”

Berdasarkan pernyataan masalah diatas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Adakah perbedaan kemampuan berfikir analitis siswa pada hasil *pre test* dan *post test* di Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) jika dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Guide Discovery Learning*?

2. Adakah perbedaan kemampuan berfikir analitis siswa pada hasil *pre test* dan *post test* di Kelas kontrol terhadap mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan dengan menggunakan model pembelajaran *Guide Discovery Learning*?
3. Adakah perbedaan kemampuan berfikir analitis siswa pada hasil *pre test* dan *post test* di Kelas eksperimen terhadap mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
4. Adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir analitis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah di atas, maksud dan tujuan dari penelitian ini yaitu: Meningkatkan kemampuan berfikir analitis siswa terhadap materi serta masalah yang dihadapi dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Lebih rinci dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat perbedaan kemampuan berfikir analitis siswa pada hasil *pre test* dan *post test* di Kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model *Guide Discovery Learning*.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan berfikir analitis siswa pada hasil *pre test* dan *post test* di Kelas kontrol terhadap mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan dengan menggunakan model *Guide Discovery Learning*.
3. Untuk mengetahui gambaran tingkat kemampuan berfikir analitis siswa pada hasil *pre test* dan *post test* di Kelas eksperimen terhadap mata pelajaran administrasi humas dan keprotokolan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir analitis siswa.

1.4 Kegunaan Penelitian

Jika tujuan penelitian di atas tercapai, maka penelitian ini akan memberikan dua macam kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya pengetahuan tentang bagaimana proses pembelajaran di kelas menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), serta mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran tersebut terhadap kemampuan berfikir analitis siswa.

Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai: (1) bahan informasi bagi pihak guru dan sekolah mengenai model pembelajaran, sehingga menambah pembendaharaan mengenai model pembelajaran. (2) sebagai bahan masukan bagi sekolah dan guru mengenai pengimplementasian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berfikir analitis siswa. (3) untuk mengetahui secara pasti implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berfikir analitis siswa. (4) sebagai bahan bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian, khususnya bagi model pembelajaran yang nantinya menunjang bagi kemampuan berfikir analitis siswa.